

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mendaki gunung telah menjadi aktivitas yang semakin digemari, terutama di kalangan generasi muda. Aktivitas ini tidak hanya memberikan kesempatan untuk menikmati keindahan alam, tetapi juga menjadi sarana untuk menguji ketahanan fisik dan mental. Mendaki gunung merupakan olahraga berisiko tinggi yang sering kali berujung pada cedera fisik bahkan kematian (Jones et al., 2017). Menurut Kegiatan ini kerap menuntut keahlian seperti panjat tebing, di mana pendaki harus memiliki kemampuan bertahan hidup dalam kondisi sulit (Fahriyani et al., 2020). Selain membutuhkan waktu yang cukup, mendaki gunung juga bisa menjadi aktivitas yang berbahaya bagi pendaki. Menurut studi (Aras et al., 2018) menambahkan bahwa risiko akan selalu ada selama proses pendakian. Jika rute pendakian yang dipilih tidak memiliki perlindungan yang memadai, tingkat risiko yang dihadapi pendaki akan meningkat sebanding. Kondisi ini menyebabkan para pendaki mengambil risiko lebih tinggi demi mencapai tujuan yang mereka inginkan.

Belakangan ini, tren pendakian gunung yang dilakukan secara *tektok* atau pulang-pergi dalam sehari semakin banyak digandrungi. Fenomena ini bahkan terjadi beberapa gunung-gunung tinggi seperti halnya Gunung Latimojong, yang sering kali dilakukan tanpa pengalaman memadai. Fenomena pendakian *tektok* di kawasan Gunung Latimojong, Sulawesi Selatan, telah menjadi tren populer dalam beberapa tahun terakhir, terutama di kalangan pendaki pemula yang banyak bermunculan di platform media sosial. Gunung Latimojong, yang terletak di Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan, merupakan salah satu dari tujuh puncak tertinggi di Indonesia (*Seven Summits of Indonesia*) dan merupakan gunung tertinggi di Pulau Sulawesi dengan puncak tertingginya, Puncak Rante Mario, mencapai 3.478 meter di atas permukaan laut (Medcom. id, 2021).

Pendakian *tektok*, dalam studi Lestari, W. (2021), menyatakan bahwa istilah *tektok* merujuk pada pendakian dengan waktu yang sangat singkat hanya membutuhkan waktu 3-5 jam dalam sehari perjalanan. Selain itu, Menurut Eiger Adventure (2021), menyatakan bahwa pendakian *tektok* adalah jenis pendakian yang dilakukan dalam satu kali perjalanan tanpa bermalam. Pendaki mencapai puncak gunung dan segera kembali turun ke titik awal atau base camp pada hari yang sama. Pendakian *tektok* sering kali dilakukan oleh mereka yang menginginkan pengalaman mendaki yang cepat dan efisien, terutama di gunung-gunung dengan jarak tempuh yang tidak terlalu jauh.

Fenomena ini juga banyak dijumpai di jalur pendakian Gunung Latimojong, melalui hasil observasi saya selama berada di kawasan tersebut. Pendakian *tektok* tidak hanya menawarkan pengalaman pendakian yang berbeda, tetapi juga menghadirkan beberapa tantangan tersendiri. Keinginan untuk mencapai puncak dengan cepat sering kali mengesampingkan aspek keselamatan dan persiapan fisik yang memadai. Pendaki *tektok* cenderung membawa peralatan

minimal dan memiliki waktu istirahat yang terbatas, yang bisa meningkatkan risiko kecelakaan dan cedera, selaras dengan hal tersebut yang banyak saya jumpai selama berada di kawasan tersebut. Para pendaki *tektok* banyak melakukan perjalanan tanpa memperhatikan keselamatan mereka selama berada di jalur pendakian walaupun pada dasarnya mereka melakukan pendakian hanya memerlukan waktu yang relatif singkat.

Berdasarkan perjabaran sebelumnya, pendaki *tektok* sering kali berangkat dari pemahaman bahwa pendakian adalah tantangan yang harus dilalui sehingga dapat mengukur dalam ketahanan tubuh baik mental maupun fisiknya. Selain itu, seiring dengan meningkatnya penggunaan media sosial, muncul fenomena tren *tektok* di kalangan pendaki sehingga banyak pendaki *tektok* pemula yang melakukan pendaki tanpa memperhatikan keselamatan mereka selama berada di jalur pendakian.

Tren dalam perspektif antropologi dipahami sebagai fenomena sosial dan budaya yang tidak hanya mencerminkan perubahan perilaku, tetapi juga mencerminkan nilai, identitas, dan relasi kekuasaan dalam masyarakat (Eicher, J.B., 2004). Antropologi menekankan pentingnya melihat tren dalam konteks sosial yang lebih luas, misalnya pengaruh media, jaringan sosial, hingga sistem nilai yang mendasarinya (Rogers, 2003).

Pendaki *tektok* sering kali merasa terdorong untuk menunjukkan kemampuan fisik mereka dalam melakukan pendakian, yang dapat menjadi motivasi positif tetapi juga berpotensi menimbulkan risiko. Oleh karena itu, terjadi perubahan dalam preferensi dan perilaku pendaki yang di pengaruhi oleh fenomena tren model pendakian *tektok* yang berkembang di media sosial, pendakian *tektok* menawarkan solusi bagi mereka yang ingin menikmati keindahan alam dan tantangan fisik tanpa menghabiskan banyak waktu di pegunungan.

Menurut studi Mutia Rahmi dan Zulkifli Djunaidi (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa persepsi risiko pendaki dipengaruhi oleh intensitas pendakian, anggota pendakian, dan jenis kelamin. Persepsi risiko yang terbentuk merupakan hal kompleks dan bersifat multidimensional yang merupakan cerminan dari norma sosial yang dianut, keterampilan yang dimiliki, dan tingkat pengalaman yang dimiliki masing-masing individu. Referensi atas peristiwa tersebut telah menyoroti signifikansi budaya keselamatan, menekankan bahwa keselamatan bukanlah hanya tentang kebijakan dan prosedur, tetapi juga tentang sikap, nilai, dan perilaku yang dianut oleh individu dan organisasi. (Flin, dkk, 2000; IAEA 1986).

Namun, fenomena ini juga menimbulkan berbagai pertanyaan dan tantangan, baik dari segi keselamatan, dampak lingkungan, maupun aspek sosial-budaya. Misalnya, pendakian *tektok* yang dilakukan tanpa persiapan yang memadai dapat meningkatkan risiko kecelakaan dan cedera di jalur pendakian. Dari perspektif lingkungan, lonjakan jumlah pendaki dalam waktu singkat bisa mempercepat kerusakan jalur dan ekosistem sekitarnya. Di sisi sosial-budaya, ada kekhawatiran bahwa praktik pendakian yang cepat dan

seringkali individualistis ini dapat mengurangi rasa kebersamaan dan tradisi gotong royong yang biasanya melekat dalam kegiatan mendaki gunung. Selain itu, pergeseran ini juga dapat mempengaruhi dinamika hubungan antara pendaki dan komunitas lokal, serta cara pandang terhadap konservasi alam dan warisan budaya setempat.

Pendakian *tektok* biasanya menggunakan jalur yang sama untuk naik dan turun demi keselamatan, mengingat perlengkapan dan bekal yang dibawa sangat minim. Pendaki *tektok* hanya membawa peralatan esensial, makanan ringan, minuman, baju dan jaket. Penampilan mereka cenderung santai, hanya menggunakan tas ransel kecil. Bagi sebagian pendaki, pendakian *tektok* menjadi aktivitas yang menyenangkan dan hobi, terutama jika mereka memiliki keterbatasan waktu. Namun, kecelakaan dalam dunia pendakian tidak dapat dihindari karena berbagai faktor. Salah satunya, banyak pendaki yang sembrono dan membahayakan diri mereka sendiri karena tidak memperhatikan keselamatan sebelum melakukan pendakian dan tidak mempertimbangkan resiko, mengabaikan perbekalan konsumsi dan peralatan yang aman serta tidak mempersiapkan diri dengan baik. Pendaki pemula seringkali hanya membawa, makanan ringan, dan air, yang tentunya tidak cukup untuk kebutuhan aktivitas mendaki yang termasuk olahraga ekstrim.

Sekitar 7 dari 10 pendaki cenderung kurang memperhatikan keselamatan mereka dan lebih fokus pada eksistensi (Romdhoni, 2022). Oleh karena itu, sebagai pendaki, keselamatan harus menjadi perhatian utama sepanjang perjalanan menuju puncak. Sehingga diharapkan para pendaki dapat lebih sadar akan pentingnya keselamatan, bukan hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk kelompok mereka.

Menurut Ilzam K (2018) menjelaskan bahwa persiapan yang harus dilakukan sebelum mendaki gunung yang matang berdasarkan 5W+1H, Yaitu a) What (Apa) Tentukan terlebih dahulu gunung yang akan kita tuju, jenis gunung seperti apa, apa saja alat yang dibutuhkan dalam pendakian. b) Who (Siapa) Tentukan siapa yang akan melakukan pendakian, siapa saja kelompoknya, siapa saja yang terlibat, siapa yang menjadi ketua, siapa yang menjadi anggota, dan lain sebagainya. c) Where (Dimana) Tentukan tempat yang akan dilakukan pendakian seperti keberadaan gunung, dimana daerahnya, masuk kabupaten mana, berada dimana pos pendakian, dimana tempat evakuasi jika terjadi kecelakaan, semuanya berhubungan dengan dimana. d) When (Kapan) tentukan waktu untuk melakukan pendakian gunung. Dari waktu yang telah ditentukan kita bisa menyusun waktu persiapan agar setiap pelaksanaannya tidak melebar. e) Why (Kenapa) Why merupakan pertanyaan dasar ketika akan melakukan pendakian. Ketika dalam melakukan pendakian tidak hanya mengikuti tren, tetapi memang dorongan jiwa untuk menjelajah gunung. f) How (Bagaimana) Merupakan suatu pembahasan untuk mengetahui bagaimana kondisi tempatnya, bagaimana kondisi cuacanya, bagaimana perizinannya, bagaimana mendapatkan air, dan lain sebagainya.

Penelitian Ridho (2021) mengidentifikasi adanya bahaya objektif dan subjektif yang mengancam para pendaki. Bahaya objektif bersumber dari sifat alamiah seperti kecuraman jalur, suhu dingin, dan angin kencang. Sedangkan bahaya subjektif berasal dari diri pendaki, seperti perlengkapan pendakian, pengetahuan, dan pengalaman. Penelitian Putranto (2019) menekankan pentingnya pertolongan pertama pada kecelakaan atau sakit saat pendakian. Namun, banyak pendaki yang belum paham akan pentingnya pertolongan pertama. Yudhi et al. (2018) menjelaskan bahwa pendakian gunung merupakan kegiatan dengan tingkat bahaya relatif tinggi akibat para pendaki yang banyak menghabiskan waktu di hutan dengan kadar oksigen yang semakin tipis dan suhu yang sangat dingin. Selain itu, pendaki juga dapat tersesat, hilang, dan meninggal di gunung karena minimnya pengetahuan dan informasi mengenai medan pendakian.

Berdasarkan hasil studi lapangan saya di Gunung Latimojong menunjukkan bahwa banyak pendaki yang ingin melakukan pendakian untuk menikmati keindahan alam tetapi memiliki keterbatasan waktu, kepentingan media sosial dan menghemat biaya sehingga memilih melakukan pendakian *tektok*. Gunung Latimojong dipilih karena merupakan puncak tertinggi di Sulawesi Selatan dengan risiko kecelakaan yang lebih besar. Hal ini menarik untuk diteliti sekaligus menjadi batu loncatan untuk eksplorasi berikutnya.

1.2 Fokus dan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang di atas, dengan fokus penelitian bahwa adanya budaya pendakian yaitu pendaki *tektok* yang mengabaikan keselamatan serta persiapan pendakian dan penuh resiko tetapi tetap dilakukan oleh sebagian besar pendaki. Oleh karena itu, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor yang melatar belakangi pendaki melakukan pendakian *tektok*?
2. Bagaimana dampak dari perilaku pendakian *tektok*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Berdasarkan fokus dan rumusan masalah yang telah disajikan, terdapat dua tujuan penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut:
 - a. Untuk menganalisis mengapa para pendaki melakukan pendakian *tektok*.
 - b. Untuk menganalisis dampak-dampak dari perilaku pendakian *tektok* di kawasan Gunung Latimojong.
2. Adapun manfaat dari penelitian ini, di antaranya:
 - a. Manfaat Teoritis, penelitian ini memberikan pengetahuan baru tentang keselamatan dalam pendakian gunung, khususnya pendakian *tektok*. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan tentang persiapan dan perencanaan yang penting sebelum mendaki gunung, serta meningkatkan kesadaran akan

keselamatan di kalangan pendaki dan penelitian ini diharapkan sebagai rujukan penelitian yang terkait.

- b. Manfaat praktis, dengan adanya penelitian ini diharapkan akan terjadi perubahan paradigma di kalangan pendaki, dari yang sebelumnya cenderung kurang peduli terhadap keselamatan menjadi lebih waspada dan siap menghadapi segala kemungkinan. Melalui edukasi dan peningkatan kesadaran ini, diharapkan jumlah kecelakaan pendakian dapat berkurang secara signifikan sehingga aktivitas mendaki gunung dapat dilakukan dengan lebih aman dan menyenangkan.

1.4 Tinjauan Konseptual

1.4.1 Pendaki

Mendaki gunung adalah sebuah aktivitas olahraga Outbound yang membutuhkan keterampilan, kekuatan, kecerdasan, serta daya juang yang tinggi untuk berpetualang. Selain merupakan kegiatan olahraga yang dapat melatih kekuatan tubuh, dikarenakan alamnya yang bebas, mendaki gunung menjadi salah satu kegiatan penuh tantangan sekaligus pengalaman menyenangkan bahkan ekstrim sekalipun. Karenanya, mendaki gunung memerlukan kondisi fisik yang prima untuk melaksanakan olah raga ini. (Prastowo et al., 2019)

Mendaki gunung merupakan olahraga berisiko tinggi yang sering kali berujung pada cedera fisik bahkan kematian (Jones et al., 2017). Menurut Kegiatan ini kerap menuntut keahlian seperti panjat tebing, di mana pendaki harus memiliki kemampuan bertahan hidup dalam kondisi sulit (Fahriyani et al., 2020). Selain membutuhkan waktu yang cukup, mendaki gunung juga bisa menjadi aktivitas yang berbahaya bagi pendaki. Menurut studi (Aras et al., 2018) menambahkan bahwa risiko akan selalu ada selama proses pendakian. Jika rute pendakian yang dipilih tidak memiliki perlindungan yang memadai, tingkat risiko yang dihadapi pendaki akan meningkat sebanding. Kondisi ini menyebabkan para pendaki mengambil risiko lebih tinggi demi mencapai tujuan yang mereka inginkan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendakian gunung adalah aktivitas yang dilakukan di alam terbuka dengan tujuan mencapai puncak pegunungan dan pulang dengan keadaan sehat. Lingkungan pegunungan, dengan segala aspeknya, merupakan sesuatu yang asing bagi tubuh manusia, terutama bagi mereka yang terbiasa hidup di dataran rendah. Oleh karena itu, pendaki gunung perlu mempersiapkan diri untuk beradaptasi dengan kondisi yang ada di gunung. Keberhasilan dalam mendaki gunung tidak tergantung pada jenis kelamin, melainkan diukur dari sejauh mana pendaki menjaga keselamatan selama pendakian. Pendaki yang baik adalah mereka yang sadar akan potensi bahaya yang mungkin dihadapi dan memiliki pemahaman yang cukup tentang ilmu pendakian. Mendaki

gunung adalah salah satu olahraga berat yang memerlukan persiapan khusus. Melakukan pendakian dengan aman sangat penting untuk mengurangi risiko kecelakaan di gunung. Pendaki yang bijaksana selalu menyadari bahaya yang mungkin dihadapi.

Dalam penelitian ini, konsep pendaki akan digunakan untuk memahami lebih dalam tren perilaku pendaki *tektok* di kawasan Latimojong. pendaki bukan hanya sekadar aktivitas fisik, tetapi juga merupakan ekspresi kebebasan yang memungkinkan seseorang terhubung dengan alam dan melewati batasan diri. Konsep ini akan membantu menjelaskan bagaimana pendaki *tektok* memandang perjalanan mereka sebagai pengalaman yang singkat namun penuh tantangan, di mana unsur ketahanan fisik, mental, dan rasa pencapaian sangat dominan. Dengan demikian, konsep pendaki dapat menjadi kerangka untuk mengeksplorasi motivasi dan pola perilaku pendaki *tektok* di kawasan pegunungan Latimojong. Fenomena pendakian *tektok* menajadi tren baru dalam dunia pendakian, yang mengutamakan pendakian singkat dan tanpa bermalam, telah menjadi tren baru dalam wisata olahraga di alam bebas dan berpotensi meningkatkan resiko keselamatan dalam melakukan pendakian

1.4.2 Pendakian *Tektok*

Pada pembahasan ini, tidak banyak sumber yang membahas pendakian *tektok*, tetapi saya telah merangkum beberapa artikel terkait topik tersebut. Pendakian *tektok* adalah sebuah konsep yang merujuk pada aktivitas mendaki gunung dalam waktu singkat, di mana pendaki menyelesaikan perjalanan menuju puncak dalam satu hari tanpa bermalam. Konsep ini menantang ketahanan fisik, stamina, serta kemampuan navigasi pendaki. Pendakian *tektok*, dalam studi Lestari, W. (2021), menyatakan bahwa istilah *tektok* merujuk pada pendakian dengan waktu yang sangat singkat hanya membutuhkan waktu 3-5 jam dalam sehari perjalanan. Selain itu, Menurut Eiger Adventure (2021), menyatakan bahwa pendakian *tektok* adalah jenis pendakian yang dilakukan dalam satu kali perjalanan tanpa bermalam. Pendaki mencapai puncak gunung dan segera kembali turun ke titik awal atau base camp pada hari yang sama. Pendakian *tektok* sering kali dilakukan oleh mereka yang menginginkan pengalaman mendaki yang cepat dan efisien, terutama di gunung-gunung dengan jarak tempuh yang tidak terlalu jauh.

Seorang yang ingin mendaki gunung secara *tektok* biasanya hanya membawa kebutuhan terbatas, alias yang paling pokoknya saja. Misalnya makanan dan minuman untuk sekali naik dan turun atau untuk satu hari. Ditambah baju, jaket, raincoat. Bahkan seorang *trail running* yang mencoba mendaki gunung dengan pola *tektok*, ada yang hanya membawa kue kering dan minuman suplemen pada tas pinggangnya.

Meski sesimple dan seringkas itu, terkesan tidak menikmati perjalanan pendakian yang sebenarnya banyak terdapat momen-momen tertentu, belum lagi jika mempertimbangkan faktor keselamatan, tetapi kembali lagi. Bisa jadi

menurut pendaki yang bersangkutan, mendaki *tektok* itu cukup menyenangkan, sehingga memenuhi unsur hobi. Atau bisa juga karena terdapat alasan lainnya.

Dalam sebuah artikel "Marak Pendaki *Tektok*, Apa Bedanya dengan Pendaki Biasa?" dari Tempo.co, menyatakan bahwa pendaki *tektok* adalah orang yang mendaki gunung dan kembali turun dalam satu hari tanpa bermalam atau berkemah di gunung. Artikel ini menjelaskan bahwa pendakian *tektok* berbeda dari pendakian biasa karena pendaki *tektok* menempuh puncak gunung dan pulang dalam waktu singkat tanpa berkemah. Pendaki *tektok* cenderung mengutamakan efisiensi waktu dan kecepatan, sehingga peralatan yang dibawa pun minimalis. Selain itu, artikel ini juga menyoroti bahwa pendakian *tektok* sering menjadi pilihan bagi mereka yang memiliki keterbatasan waktu, namun tetap ingin menikmati keindahan alam dan sensasi mendaki gunung. Namun, artikel ini juga menekankan pentingnya persiapan yang matang dan memiliki pengalaman di gunung yang dituju untuk menghindari risiko yang mungkin timbul.

Secara keseluruhan, Pendakian *tektok* biasanya dilakukan oleh individu atau kelompok yang mencari efisiensi waktu dan tantangan fisik. Aktivitas ini, meskipun meningkatkan kebugaran dan menciptakan pengalaman mendalam dengan alam, juga dapat menimbulkan risiko lebih besar. Kurangnya waktu untuk pemulihan di jalur, kelelahan ekstrim, dan risiko cedera meningkat karena intensitas perjalanan yang tinggi. Bukan hanya sekedar menikmati keindahan alam selama berada di jalur pendakian.

Berdasarkan hasil observasi partisipasi saya selama melakukan pendakian di Gunung Latimojong, yang memiliki trek yang beragam, mulai dari vegetasi hutan tropis, jalur sempit di tepi jurang, hingga tanjakan curam. Jalur populer untuk pendakian adalah via Desa Karangan, yang terdiri dari tujuh pos utama sebelum mencapai puncak Rante Mario di ketinggian 3.478 mdpl. Setiap pos menawarkan tantangan berbeda, seperti trek licin, akar pohon yang melintang, dan batuan terjal. Trek ini membutuhkan stamina tinggi, terutama untuk pendaki *tektok* yang tidak memiliki waktu untuk beristirahat di pos perkemahan.

Oleh karena itu, konsep pendaki *tektok* relevan terhadap penelitian saya. Pendakian *tektok*, meskipun menantang, dapat menjadi pengalaman yang memuaskan jika dilakukan dengan perencanaan yang matang. Penelitian lebih lanjut tentang dampak ekologi dan sosial dari tren ini juga dapat membantu dalam menciptakan kebijakan pendakian yang lebih baik di masa depan.

1.4.3 Perspektif Antropologis tentang Tren

Dalam pandangan kajian Antropologis, tren dapat dipahami sebagai pola perilaku, praktik sosial, atau simbol budaya yang muncul, menyebar, dan diikuti oleh sekelompok masyarakat dalam periode tertentu. Tren bukan sekedar mode sesaat, melainkan bagian dari dinamika kebudayaan yang dapat mengungkap cara masyarakat merespon perubahan sosial, ekonomi, politik, maupun teknologi.

Menurut Koentjaraningrat (2003:72) dalam sebuah pengantar Antropologi menjelaskan bahwa Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar.

Tren dalam perspektif antropologi dipahami sebagai fenomena sosial dan budaya yang tidak hanya mencerminkan perubahan perilaku, tetapi juga mencerminkan nilai, identitas, dan relasi kekuasaan dalam masyarakat (Eicher, J.B., 2004). Antropologi menekankan pentingnya melihat tren dalam konteks sosial yang lebih luas, misalnya pengaruh media, jaringan sosial, hingga sistem nilai yang mendasarinya (Rogers, 2003).

Kerangka teori yang relevan adalah teori Diffusion of Innovations dari Rogers. Ia menjelaskan bahwa inovasi menyebar melalui saluran komunikasi dalam suatu sistem sosial, dengan kecepatan dan pola adopsi yang dipengaruhi oleh sifat inovasi dan peran opinion leaders (Rogers, 2003). Dalam konteks ini, tren mendaki gunung, termasuk fenomena pendakian tektok, dapat dipahami sebagai hasil dari proses difusi yang dipercepat oleh media sosial (Malika, 2025).

Antropologi konsumsi juga membantu menjelaskan tren sebagai simbol identitas. Pakaian, perlengkapan, hingga gaya dalam aktivitas mendaki berfungsi sebagai medium komunikasi simbolik (*The World in Dress*, 2004). Hal ini tampak pada pendaki tektok yang sering mengutamakan perlengkapan ringan namun tetap fotogenik untuk kebutuhan dokumentasi di media sosial (Superlive.id, 2024).

Fenomena pendakian tektok sendiri dipahami sebagai bentuk praktik budaya baru yang lahir dari kebutuhan efisiensi waktu, tantangan fisik, serta eksposur media sosial. Tektok diartikan sebagai pendakian satu hari tanpa menginap (Superlive.id, 2024). Dalam banyak kasus, aktivitas ini menjadi arena performatif, di mana pendaki menampilkan identitas dan pencapaian mereka melalui unggahan singkat di platform digital (Ardiansyah, 2025).

Kaitannya dengan antropologi performativitas, tren ini dapat dibaca sebagai praktik budaya yang menekankan aspek pertunjukan. Aktivitas mendaki bukan sekadar pengalaman pribadi, melainkan juga konten yang diproduksi untuk konsumsi publik (Ardiansyah, 2025). Pola ini menjelaskan mengapa tren tektok dapat viral dengan cepat, tetapi juga menimbulkan konsekuensi pada aspek keselamatan dan konservasi (ResearchGate, 2024).

Implikasi dari tren ini adalah perlunya adaptasi kebijakan pengelolaan wisata alam. Viralitas tren mendaki meningkatkan kunjungan, tetapi juga berpotensi menimbulkan kerentanan terhadap lingkungan gunung dan ekosistemnya (ResearchGate, 2024). Selain itu, pesan keselamatan perlu disampaikan menggunakan bahasa dan media yang relevan dengan generasi muda, termasuk melalui peran influencer atau komunitas digital (Ardiansyah, 2025).

1.4.4 Safety Culture

Safety culture atau budaya keselamatan, menjadi sorotan global sejak tragedi kecelakaan nuklir Chernobyl. Peristiwa tersebut menjadi titik balik yang memperlihatkan dampak buruk dari kurangnya manajemen keselamatan dan peran faktor manusia dalam menciptakan lingkungan yang aman. Kecelakaan ini tidak hanya mengakibatkan dampak langsung yang merusak, tetapi juga menggugah kesadaran akan pentingnya budaya keselamatan yang kuat dalam semua aspek kehidupan. Referensi atas peristiwa tersebut telah menyoroti signifikansi budaya keselamatan, menekankan bahwa keselamatan bukanlah hanya tentang kebijakan dan prosedur, tetapi juga tentang sikap, nilai, dan perilaku yang dianut oleh individu dan organisasi. (Flin, dkk, 2000; IAEA 1986).

Budaya keselamatan mengacu pada nilai-nilai, keyakinan, dan praktik bersama mengenai keselamatan dalam suatu organisasi. Hal ini mencakup sikap dan perilaku karyawan dan manajemen terhadap keselamatan, dan bagaimana hal ini diintegrasikan ke dalam operasi sehari-hari (Cooper, M. D. 2018). Konsep ini berasal dari industri nuklir, namun kini telah diterapkan di berbagai sektor, termasuk layanan kesehatan, penerbangan, dan manufaktur (Cooper, M. D. 2018).

Lebih lanjut, terdapat beberapa definisi mengenai budaya keselamatan, namun tema yang umum adalah pendekatan proaktif untuk mencegah kecelakaan dan meningkatkan lingkungan kerja yang aman. Badan Energi Atom Internasional (IAEA) mendefinisikannya sebagai "kumpulan karakteristik dan sikap dalam organisasi dan individu yang menetapkan bahwa, sebagai prioritas utama, masalah keselamatan pembangkit listrik tenaga nuklir mendapat perhatian yang sesuai dengan signifikansinya" (Cooper, M. D. 2018).

Mearns, dkk. (2003:652) mengungkapkan bahwa beberapa konsep dapat diaplikasikan dalam mewujudkan manajemen yang berorientasi pada kegiatan yang menunjang *safety*, yakni 1) Menetapkan *safety* sebagai prioritas utama, 2) Menetapkan komitmen manajemen terhadap *safety*, 3) Menekankan pentingnya *safety* dalam pertemuan-pertemuan tingkat institusi, 4) Melakukan tatap muka dengan karyawan/supporting unit khusus tentang *safety*, 5) Menyusun *job description* yang memprioritaskan *safety*, 6) Melakukan sosialisasi faktor-faktor penunjang *safety*, 7) Membangun komunikasi formal dan informal tentang *safety*, 8) Melibatkan seluruh karyawan/supporting unit dalam mewujudkan *safety*, 9) Meningkatkan kualitas SDM, 10) Mendelegasikan wewenang menyangkut *safety*, 11) Menguatkan komitmen tentang *safety* dalam institusi. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat betapa keselamatan kerja sangat bergantung pada individu dan kelompok manajemen kerja mereka, (dalam Abdul Masli, 2022).

Dalam Penelitian Churruca et al. (2021), telah mengidentifikasi berbagai dimensi budaya keselamatan, seperti kepemimpinan, komunikasi, keterlibatan

karyawan, dan manajemen risiko. Kepemimpinan sering kali dianggap sebagai dimensi yang paling penting, karena pemimpin menentukan perilaku dan harapan keselamatan. Komunikasi yang efektif memastikan bahwa informasi keselamatan dibagikan dan dipahami oleh seluruh karyawan. Penilaian budaya keselamatan biasanya melibatkan survei dan kuesioner, meskipun metode kualitatif seperti wawancara dan kelompok fokus dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam. Penilaian ini membantu organisasi mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan melacak kemajuan dari waktu ke waktu.

Menurut Mutia Rahmi dan Zulkifli Djunaidi (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa persepsi risiko pendaki dipengaruhi oleh intensitas pendakian, anggota pendakian, dan jenis kelamin. Persepsi risiko yang terbentuk merupakan hal kompleks dan bersifat multidimensional yang merupakan cerminan dari norma sosial yang dianut, keterampilan yang dimiliki, dan tingkat pengalaman yang dimiliki masing – masing individu. Konsep ini dapat membantu penulis untuk mengetahui bagaimana trend perilaku pendaki *tektok* dan dampaknya terhadap keselamatan pendaki.

Berdasarkan hal tersebut, Keamanan dan keselamatan dalam kegiatan mendaki gunung merupakan aspek penting yang harus diperhatikan oleh setiap pendaki, khususnya di kawasan Gunung Latimojong. "Safety culture" atau budaya keselamatan adalah konsep yang melibatkan nilai-nilai, kepercayaan, sikap, dan praktik yang dimiliki oleh individu maupun kelompok untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mencegah terjadinya kecelakaan. Dalam konteks pendakian *tektok*, budaya keselamatan sangat penting mengingat karakteristik jalur dan tantangan alam di Gunung Latimojong yang memerlukan kesiapan dan kewaspadaan tinggi dari setiap pendaki.

Pendaki *tektok*, atau pendaki yang melakukan perjalanan mendaki gunung tanpa bermalam, seringkali dihadapkan pada berbagai risiko seperti kelelahan, cedera, dan cuaca yang tidak menentu. Oleh karena itu, penerapan budaya keselamatan yang kuat dapat membantu mengurangi risiko tersebut dan meningkatkan keselamatan pendaki. Beberapa langkah yang dapat diambil termasuk pendidikan dan pelatihan tentang teknik mendaki yang aman, penggunaan peralatan pendakian yang sesuai, serta pembentukan kebiasaan untuk selalu memperhatikan kondisi lingkungan dan cuaca selama pendakian. Selain itu, kesadaran akan pentingnya komunikasi dan kerjasama antar pendaki juga merupakan bagian integral dari budaya keselamatan.

Penelitian tentang trend perilaku pendaki *tektok* di kawasan Gunung Latimojong dapat memberikan wawasan berharga mengenai tingkat kesadaran dan penerapan budaya keselamatan di kalangan pendaki. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan program pelatihan dan sosialisasi yang lebih efektif dalam meningkatkan budaya keselamatan di kalangan pendaki, serta membantu pihak berwenang dalam merancang kebijakan dan regulasi yang mendukung keselamatan pendakian. Dengan

demikian, menciptakan lingkungan pendakian yang lebih aman dan mengurangi potensi terjadinya kecelakaan di Gunung Latimojong.

1.4.5 *Tektok* dalam Pendekatan Antropologi

Salah satu tokoh besar dalam bidang Antropologi yang memusatkan perhatiannya dalam kebudayaan, pandangan Geertz tentang kebudayaan adalah dokumen yang bergerak, bersifat publik, meskipun bersifat ide/ideational tetapi ia tidak sekedar tersimpan di kepala seseorang, meskipun tidak bersifat fisik, kebudayaan bukanlah entitas yang gaib. Selanjutnya, Geertz menegaskan bahwa kebudayaan adalah bagian struktur makna dari perilaku sebagai konspirasi sinyal, dikatakan juga sebagai fenomena psikologis, karakteristik dari pikiran seseorang, personality, struktur kognitif, dan sebagainya (Geertz, 1973:12, dalam Novianti, 2013).

Salah seorang Guru Besar Antropologi Indonesia Koentjaraningrat berpendapat Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu: 1) Kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap. 2) Kompleks aktifis seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat. 3) Materian hasil benda seperti seni, peralatan dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1969:17).

Selanjutnya untuk memperjelas cakupan objek penelitian ini, menurut Abdurahman (2024) berpendapat bahwa objek kajian antropologi dibagi menjadi dua, yaitu (1) antropologi fisik yang mengkaji makhluk manusia sebagai organisme biologis, dan (2) antropologi budaya dengan tiga cabangnya: arkeologi, linguistik dan etnografi. Meski antropologi fisik menyibukkan diri dalam usahanya melacak asal usul nenek moyang manusia dan memusatkan studi terhadap variasi umat manusia, tetapi pekerjaan para ahli di bidang ini menyediakan kerangka yang diperlukan oleh antropologi budaya, karena tidak ada kebudayaan tanpa manusia.

Secara umum, dalam penelitian ini pendakian *tektok* dapat dipahami sebagai salah satu bentuk ekspresi kebudayaan kontemporer dalam dunia pendakian. Dalam kerangka pemikiran Clifford Geertz, kebudayaan adalah "dokumen yang bergerak" yang bersifat publik dan terwujud dalam praktik sehari-hari. *tektok* bukan sekadar aktivitas fisik, tetapi sebuah sistem makna yang mengandung nilai efisiensi waktu, ketahanan tubuh, hingga pencapaian personal. Dengan mengabaikan ritual bermalam dan menggantinya dengan kecepatan serta ketepatan strategi, *tektok* merepresentasikan pergeseran nilai budaya pendakian dari yang bersifat spiritual dan romantis menjadi lebih rasional dan individualistis.

Jika dilihat melalui konsep Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, *tektok* hadir dalam tiga dimensi: sebagai ide berupa keyakinan bahwa pendakian singkat tetap sah sebagai pengalaman gunung; sebagai aktivitas melalui pola komunikasi dan gaya mendaki cepat tanpa banyak berhenti; serta sebagai material melalui penggunaan peralatan ringan dan logistik sederhana. Dalam kerangka Abdurahman, *tektok* jelas masuk dalam ranah antropologi

budaya, khususnya etnografi, karena melibatkan pola perilaku, bahasa, serta interaksi sosial komunitas pendaki. Dengan demikian, *tektok* bukan hanya teknik mendaki, melainkan bagian dari dinamika kebudayaan yang menunjukkan bagaimana manusia beradaptasi dengan keterbatasan waktu, pengaruh teknologi, dan relasi sosial modern.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang dapat diamati dari subjek penelitian (Bogdan dan Taylor, dalam Moleong, 2011:4). Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk mengungkap fakta-fakta yang terjadi secara alami dengan memberikan gambaran rinci tentang semua aktivitas para pendaki di kawasan Gunung Latimojong. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi untuk menggambarkan motivasi pendaki jika melakukan pendakian *tektok*. Selain itu, penelitian ini juga mendeskripsikan dan menganalisis dampak-dampak dari pendakian *tektok*. Dengan pendekatan ini, studi berusaha memberikan gambaran yang rinci tentang konsep pendakian *tektok* terhadap keselamatan bagi para pendaki di kawasan Gunung Latimojong.

Selanjutnya, peneliti menggunakan pendekatan metode etnografi dalam penelitian ini, menurut Koeswinarno (2015) Etnografi menjadi dasar antropologi kultural. Teknik utama dari metode etnografi adalah observasi partisipatif yang dilakukan dalam waktu yang relatif lama serta wawancara mendalam yang dilakukan secara terbuka. Spradley sebagai tokoh pengembang etnografi yang relatif lebih moderat membedakan observasi partisipatif dalam empat model, yakni *complete*, *active*, *moderate*, *passive*, dan *non participation*. Teknik ini berfungsi agar peneliti benar-benar bisa memahami pikiran, perilaku, dan kebudayaan sebuah masyarakat secara baik. Koleksi datanya yang terbaik adalah dengan membuat rekaman atau catatan etnografi secara rutin dan lengkap. Oleh sebab itu, saya menggunakan metode etnografi bukan hanya sebatas metode pengumpulan data tetapi juga etnografi sebagai metode untuk menulis hasil penelitian, etnografi sebagai bentuk ekspresi atau membentuk sesuatu yang kemudian disampaikan dalam bentuk tulisan yang berkaitan dengan klasifikasi kebudayaan yang terbagi atas tiga bagian, yakni *cultural behavior*, *cultural knowledge*, dan *cultural artifacts*.

2.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di kawasan Gunung Latimojong, Kabupaten Enrekang. Pegunungan Latimojong merupakan titik tertinggi di Pulau Sulawesi. Rangkaian pegunungan ini bukan merupakan gunung berapi seperti gunung-gunung lain yang tersebar di beberapa wilayah Indonesia. Jika beruntung, para pendaki dapat bersua dengan anoa di wilayah hutan gunung ini. Pegunungan Latimojong diketahui memiliki tujuh puncak dan masing-masing puncak mempunyai namanya sendiri.

Buntu Rante Mario sebagai titik tertinggi di Pulau Sulawesi, diikuti oleh Buntu Nenemori sebagai titik tertinggi kedua, dan puncak-puncak lainnya yaitu Buntu Sinaji, Buntu Sikolong, Buntu Rante Kambola, Buntu Bajaja, dan Buntu

Latimojong. Di Desa Karang yang merupakan titik awal pendakian terdapat sebuah sungai berair jernih yang cukup besar bernama Salu Karang. Di desa ini juga, para pendaki yang membutuhkan jasa porter dapat meminta jasa penduduk setempat.

Berdasarkan hasil penelitian, saya menemukan sepanjang perjalanan terdapat tujuh pos peristirahatan yang bisa digunakan para pendaki untuk beristirahat atau mendirikan tenda sebelum mencapai Puncak Rante Mario. Setelah melewati pos tujuh, vegetasi mulai berubah. Kawasan Gunung Latimojong, dengan pemandangan alam yang memanjakan mata para pendaki sehingga mereka berbondong-bondong untuk melakukan pendakian di kawasan tersebut. Namun, berdasarkan observasi saya ada beberapa pendaki yang tidak *safety* saat melakukan pendakian dan beberapa kasus kecelakaan pendaki yang saya dapatkan di kawasan Gunung Latimojong sehingga saya tertarik untuk menggali lebih dalam para pendaki *tektok* di kawasan tersebut. Adapun waktu penelitian dari proses observasi partisipatif, wawancara mendalam dan mengolah data kemudian menuangkannya dalam bentuk tulisan, penelitian ini telah berlangsung dari Desember 2024 hingga Juli 2025.

2.3 Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive*, yang secara sengaja disesuaikan dengan kriteria informan dan pertimbangan peneliti. Menurut Lenaini (2021), *purposive* adalah metode pemilihan informan di mana identitas yang sesuai dengan tujuan penelitian sudah ditetapkan sebelumnya, sehingga diharapkan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dibahas dalam penelitian ini. Dalam konteks penelitian ini, kriteria yang ditetapkan untuk pengumpulan data mencakup semua pendaki yang melakukan pendakian *tektok* di kawasan Gunung Latimojong serta pendaki yang pernah mengalami kecelakaan saat melakukan pendakian. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan dan mendalam mengenai pengalaman pendakian dan kejadian kecelakaan yang terjadi di kawasan tersebut.

Dalam penelitian ini, saya melakukan wawancara terhadap informan yang berasal dari beragam latar belakang sosial, diantaranya pelajar, mahasiswa, hingga pekerja wiraswasta. Keragaman latar belakang ini dipilih secara sengaja untuk menangkap berbagai sudut pandang dan pengalaman yang berbeda dalam memaknai serta menjalani praktik pendakian *tektok*. Penentuan informan dalam penelitian ini, dengan kriteria; 1) telah melakukan pendakian *tektok*, 2) berasal dari kalangan komunitas pendaki di Gunung Latimojong, 3) alokasi waktu yang berbeda dalam menentukan kapan dan bagaimana mereka melakukan pendakian, yang pada akhirnya turut mempengaruhi motivasi, cara persiapan, serta tujuan mereka dalam memilih jalur *tektok*.

Dengan pendekatan ini, saya berupaya mendapatkan gambaran yang lebih utuh dan kontekstual mengenai praktik pendakian *tektok* sebagai fenomena sosial yang berkembang di kalangan anak muda saat ini. Adapun informan dalam penelitian saya adalah sebagai berikut:

Daftar Informan				
No.	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Keterangan
1.	Muh. Supriyanto	17 Tahun	Laki-Laki	Mahasiswa
2.	As'ad Alfaqih	17 Tahun	Laki-Laki	Pelajar
3.	Shandy	25 Tahun	Laki-Laki	Wiraswasta
4.	Samsul	24 Tahun	Laki-Laki	Tidak Bekerja
5.	Kamal	24 Tahun	Laki-Laki	Karyawan
6.	Ady	23 Tahun	Laki-Laki	Pekerja Lepas
7.	A. Tenriajeng Asmanur	21 Tahun	Perempuan	Mahasiswa
8.	Jihan	23 Tahun	Perempuan	Mahasiswa

Tabel 1. Daftar Informan

Oleh Sebab Itu, informan yang terpilih dianggap mampu untuk memberikan keterangan yang berkaitan dengan tema-tema penelitian. Dari daftar informan yang terpilih, semuanya merupakan bagian dari pendaki yang menggunakan model *tektok* di kawasan Gunung Latimojong.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan, yaitu:

2.4.1 Observasi Partisipan

Observasi dilakukan dengan mengamati para pendaki yang hendak melakukan pendakian di kawasan Gunung Latimojong. Observasi partisipasi dilakukan dengan cara ikut serta bersama dan melibatkan diri dalam aktivitas pendakian. Hal tersebut dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi jalur pendakian, perlengkapan dan kemampuan para pendaki saat melakukan pendakian, termasuk juga dalam antisipasi dan pencegahan untuk pendaki *tektok*. Ketika melakukan observasi, saya memanfaatkan instrumen berupa kamera untuk mengambil foto dan merekam video aktivitas pendaki di kawasan Gunung Latimojong. Selain itu, saya juga menggunakan buku catatan lapangan (*field note*) untuk mencatat secara detail pengamatan dan pemahaman saya selama proses penelitian berlangsung. Dengan cara ini, saya dapat merekam secara visual dan juga menyimpan informasi yang relevan secara tertulis untuk analisis lebih lanjut dalam penelitian ini.

2.4.2 Wawancara Mendalam

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dalam berbagai bentuk, mulai dari percakapan informal hingga wawancara mendalam (*in-depth interview*). Topik-topik yang dibahas dalam wawancara mencakup pengetahuan pendaki mengenai aktivitas pendakian dan budaya keselamatan, praktik serta perilaku keselamatan dalam pendakian guna mengatasi dan mencegah terjadinya kecelakaan, pemahaman tentang wilayah pendakian, dan perlengkapan yang digunakan selama pendakian. Instrumen wawancara yang digunakan terdiri dari pedoman wawancara untuk memandu jalannya

wawancara, buku catatan untuk mencatat informasi yang diperoleh selama sesi wawancara, serta perangkat seperti ponsel atau rekaman audio untuk merekam isi wawancara secara lengkap. Dengan penggunaan instrumen ini, diharapkan data yang diperoleh dari wawancara dapat terdokumentasi dengan baik dan akurat untuk analisis lebih lanjut.

2.4.3 Studi Literatur

Pengumpulan data sekunder dan dokumen terkait dilakukan untuk mendapatkan data pembanding serta gambaran yang lebih lengkap mengenai topik yang sedang diteliti. Tujuan utamanya adalah untuk memperoleh informasi tentang aspek-aspek tertentu dari masalah yang telah diungkap dalam penelitian sebelumnya. Dalam konteks ini, saya melakukan studi terhadap berbagai sumber, termasuk buku, artikel, laporan, peta, dan berita-berita jurnalistik yang terkait dengan pendakian *tektok*. Melalui pengumpulan data sekunder ini, saya dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang topik penelitian, serta menyediakan landasan yang kuat untuk masuk ke dalam lapangan penelitian dan mengumpulkan data secara langsung.

2.5 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiono dalam (Saleh, 2017) mengatakan bahwa analisis data kualitatif merupakan langkah sistematis dalam menggali dan menyusun informasi dari wawancara, catatan lapangan, serta sumber-sumber lainnya, sehingga hasilnya bisa disampaikan dengan jelas kepada pihak lain tanpa menghilangkan substansi. Adapun tahapan analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti nantinya.

Setelah mengumpulkan semua data dari berbagai sumber, termasuk hasil observasi, wawancara, serta penelusuran data sekunder dan dokumen terkait, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Seluruh data yang terkumpul akan ditelaah secara menyeluruh, kemudian dikategorisasi dengan mengelompokkannya sesuai dengan topik-topik yang relevan dengan masalah penelitian. Topik-topik tersebut mencakup konsepsi pendaki tentang motivasi dalam melakukan pendakian *tektok*, faktor penyebab kecelakaan, serta strategi untuk mencegah dan mengatasi bahaya kecelakaan yang dialami oleh pendaki nelayan. Pada tahap akhir analisis, dilakukan pemeriksaan ulang terhadap data untuk memastikan validitas dan hasil interpretasi yang diperoleh. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan dari analisis data sesuai dengan temuan yang ada. Dengan demikian, proses analisis data ini menjadi landasan yang kokoh untuk merumuskan kesimpulan dari hasil penelitian secara menyeluruh.